MUDZAKARAH
KETATANEGARAAN
Kontemporer sebagai Solusi
Tuntas Problematika Umat
Konsep tatanegara dalam Islam, Hukum,
Dalil, dan Tantangan Serta
Implementasinya
Oleh: Tim Peneliti
Raudhah Tsaqafiyyah Jabar

KONDISI SAAT INI

Masalah Palestina

DISAPPEARING PALESTINE

5 million Palestinians are classified as refugees by the UN

Masalah Hukum Tatanegara

Jumat, 22 Desember 2017

 Cari

  Netw

Prof Mahfud Tantang Siapa Saja yang Bisa Tunjukkan Sistem Baku Khilafah di Alquran dan Hadits

Kamis, 7 Desember 2017 20:40

| viva | BERITA | BOLA | PESBUKERS | SPORT | OTOMOTIF | DIGITAL | SHOWBIZ | GAYA HIDUP | BLOG | LIVE TV | IN-DEPTH | OTHER

Pemerintah Akan Buktikan Khilafah ala HTI Bukan Ajaran Islam

Tim VIVA »

BERITA

Rabu, 20 Desember 20

Photo : VIVA.co.id/Anhar Rizki Affandi

Ilustrasi Anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

PILIHAN REDAKSI

Polisi Temukan Sabu Tangkap Aktor Tio Pa

Kritik Mahfud ke Pan Janganlah Membang Pasir

Giliran Putra Setya N Diperiksa KPK

Masalah Sosial

| viva | BERITA | BOLA | PESBUKERS | SPORT | OTOMOTIF | DIGITAL | SHOWBIZ | GAYA HIDUP | BLO

MK Tolak LGBT Masuk Pidana

viva Harry Siswoyo

Photo : VIVA.co.id/Arus Pelangi

Ilustrasi/Kelompok Pro Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender (LGBT).

SHARE

VIVA – Mahkamah Konstitusi memutuskan menolak perluasan makna pasal asusila dalam KUHP yang menginginkan agar aktivitas Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender-**LGBT** masuk dalam ranah pidana.

Home > Nasional > Berita Hukum Kriminal

Hakim Beda Pendapat, MK Tolak Gugatan Pasal Zina dan LGBT

Priska Sari Pratiwi , CNN Indonesia | Kamis, 14/12/2017 13:18 WIB

Bagikan :

Penjajahan dan Kelemahan Internal

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أُفُقٍ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنْ قِلَّةٍ بِنَا يَوْمَئِذٍ قَالَ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ تَكُونُونَ غُثَاءً كَغُثَاءِ السَّيْلِ يَنْتَزِعُ الْمَهَابَةَ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمْ الْوَهْنَ قَالَ قُلْنَا وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ (أخرجه احمد)

(القصعة: اناء يسع ما يشبع عشرة, المهابة: الخشية, الغثاء: كل ما يحمله السيل من زبد و وسخ)

Lepasnya Ajaran Islam

لَتُنْقَضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ، عُرْوَةً عُرْوَةً، فَكُلَّمَا انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ، تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالَّتِي تَلِيهَا، وَأَوَّلُهُنّ نَقْضًا الْحُكْمُ، وَآخِرُهُنَّ الصَّلَاةُ. (رواه احمد)

"Sungguh simpul-simpul Islam akan terurai satu persatu, setiap kali satu simpul terlepas manusia akan bergantungan pada simpul berikutnya, dan simpul yang pertama lepas adalah al-hukm (pemerintahan) dan yang terakhir adalah shalat" (HR. Ahmad)

- Lafazh (عُرْوَةً عُرْوَةً) menunjukkan terurainya ajaran islam itu secara bertahap dan kontinyu sebagaimana dinyatkan imam al-Munawi ketika mengutip dari Abul Baqa`. (Faidhul Qadir Syarh Al-Jami'us Shaghir – Al-Munawi, juz 5, hlm 263).
- Maksud kalimat (وَأَوَّلُهُنّ نَقْضًا الْحُكْمُ) adalah ajaran pertama di dalam Islam yang mengalami penyimpangan hingga akhirnya ditinggalkan oleh kaum muslimin yaitu pemerintahan. Hal ini juga selaras dengan apa yang dijelaskan Imam As-Shan'ani dalam menjelaskan frase tersebut yaitu: digantinya hukum-hukum Islam (At-Tanwir Syarh Jami'us Shaghir – As-Shan'ani, juz 9, hlm 33)

Seperti Onta Mati Kehausan

قال الامام ابن مفلح المقدسي:

كَالْعِيسِ فِي الْبَيْدَاءِ يَقْتُلُهَا الظَّمَا

وَالْمَاءُ فَوْقَ ظُهُورِهَا مَحْمُولُ

(الآداب الشرعية (3/ 234))

Persoalan Palestina

Persoalan Palestina bukan persoalan bangsa Palestina saja, bukan juga persoalan bangsa Arab maupun Timur Tengah, akan tetapi ia adalah persoalan seluruh kaum Muslim

Hakikat Persoalan Palestina

1. Persoalan Palestina adalah persoalan perampasan, pendudukan, dan penjarahan tanah milik kaum Muslim oleh orang kafir; sama seperti yang terjadi di India, Rohingya, Asia Tengah, Kaukasus, dan lain-lain
2. Persoalan Palestina diciptakan dan dikelola hingga kini untuk mengalihkan kaum Muslim dari perjuangan mendirikan Khilafah Islamiyyah yang menjadi jantung dan nafas Islam dan kaum Muslim.

Opini Khilafah Makin Hari Kian tak Terbendung

Definsi Khilafah, Sistem Pemerintahan Ahlus Sunnah wal Jama’ah

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا به

“Imamah itu menduduki posisi untuk *khilafah nubuwwah* dalam menjaga agama serta politik yang sifatnya duniawi”.[Imam Al Mawardi, Ali bin Muhammad, *Al-Ahkam Al Sulthaniyyah*, hlm.5]

الإمامة رياسة تامة، وزعامة تتعلق بالخاصة والعامة في مهمات الدين والدنيا

“Imamah itu adalah kepemimpinan yang sifatnya utuh, dan kepemimpinan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat umum dan khusus dalam urusan-urusan agama maupun dunia”. [Imam Al Haramain, Abu Al Ma’ali Al Juwaini, *Ghiyatsul Umam fil Tiyatsi Adz-dzulam,* hlm.15]

الخليفة هو الإمام الأعظام, القائم بخلافة النبوة, فى حراسة الدين وسياسة الدنيا

“Khalifah itu adalah imam agung yang menduduki jabatan *khilafah nubuwwah* dalam melindungi agama serta pengaturan urusan dunia.”[Imam Al Ramli Muhammad bin Ahmad bin Hamzah, *Nihayat al-Muhtaaj ila Syarh al-Minhaj fil Fiqhi ‘ala Madzhab Al Imam Al Syafi’i*, Juz 7, hlm. 289]

Definisi Terpilih

رئاسة عامة للمسلمين جميعا فى الدنيا لإقامة احكام الشرعى الإسلامي,
وحمل الدعوة الإسلامية الى العالم

"Kepemimpinan yang sifatnya bagi kaum Muslim secara keseluruhan di dunia untuk menegakkan hukum syara' yang Islami serta mengemban dakwah islam ke suluruh dunia".[Mahmud Abd al-Majid Al Khalidi, *Qawaid Nizham al-Hukm fii Al-Islam,* hlm. 225-230]

Kata yang Sinonim dengan Khilafah

Para ulama' mengklasifikasikan kata imam, khalifah, sebagai bentuk sinonim (taraduf). Imam Imam Al-Nawawi menyatakan:

يجوز أن يقال للإمام : الخليفة ، والإمام ، وأمير المؤمنين

"Imam boleh juga disebut dengan khalifah, imam atau amirul mukminin". [al-Hafizh Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Raudhah Ath Thalibin wa Umdah Al Muftiin*, juz X, hlm. 49; Syeikh Khatib al-Syarbini, *Mughnil Muhtaj*, juz IV, hlm. 132]

Bahaya Jika Salah Paham

قال إمام الحرمين [الامام أبو المعالي الجويني] في الإرشاد:

(اَلْكَلَامُ فِى الْإِمَامَةِ لَيْسَ مِنْ أُصُوْلِ الْاِعْتِقَادِ، وَالْخَطْرُ عَلَى مَنْ يَزِلُّ فِيْهِ يُرَبِّى عَلَى الْخَطْرِ عَلَى مَنْ يَجْهَلُ أَصْلًا من أصولِ الدِّيْنِ

Imam Al Haramain (Abu Ma'ali al-Juwaini) berkata dalam al-Irsyâd: "....Pembicaraan tentang imamah tidak termasuk pokok-pokok akidah (keyakinan), namun bahayanya bagi orang yang tergelincir di dalamnya melebihi bahayanya bagi orang yang tidak mengerti pokok-pokok agama."
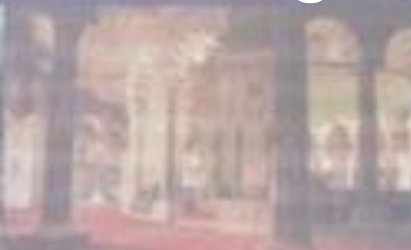
Urgensi Khilafah

الفصل الثاني في وجوب الإمامة وبيان طرقها لا بد للأمة من إمام يُقيم الدين وينصُر السنة وينتصف للمظلومين ويَستوفي الحقوق ويضَعها مواضعَها. قلت تولي الإمامة فرض كفاية ...

"...Pasal kedua tentang wajibnya imamah serta penjelasan mengenai metode (jalan untuk mewujudkannya). Adalah suatu keharusan bagi umat adanya seorang imam yang bertugas menegakkan agama, menolong sunnah, membela orang yang didzalimi, menunaikan hak, dan menempatkan hak pada tempatnya. Saya nyatakan bahwa mengurusi urusan imamah itu adalah fardhu kifayah".[Imam Al Hafidz Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Marwa An Nawawi, *Raudhatuth Thalibin wa Umdatul Muftin,* juz III, hlm. 433].

Kewajiban Menurut Para Ulama

(فَصْلٌ) فِي شُرُوطِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ وَبَيَانِ طُرُقِ الْإِمَامَةِ . هِيَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كَالْقَضَاءِ فَيَأْتِي فِيهَا أَقْسَامُهُ الْآتِيَةُ مِنْ الطَّلَبِ وَالْقَبُولِ وَعَقَّبَ الْبُغَاةِ لِكَوْنِ الْكِتَابِ عُقِدَ لَهُمْ وَالْإِمَامَةُ لَمْ تُذْكَرْ إلَّا تَبَعًا بِهَذَا ؛ لِأَنَّ الْبَغْيَ خُرُوجٌ عَلَى الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ الْقَائِمِ بِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا ...

"...Mewujudkan imamah itu adalah fardhu kifayah sebagaimana peradilan". [*Tuhfatul Muhtaj fii Syarhil Minhaj*, juz 34, hlm.159]

Wajibnya Menegakkan Khilafah Didasarkan pada:

- Al-Qur'an Al-Karim
- As-Sunnah An-Nabawiyyah
- Ijma' Shahabat
  - Kaidah syara':

ما لايتم الواجب الا به فهو واجب

"apabila suatu kwajiban itu tidak sempurna kecuali dengan sesuatu tersebut maka adanya sesuatu tersebut juga wajib"

AL-QUR'ANUL KARIM
(1) Ayat tentang Taat pada Ulil Amri

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nisa: '59,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Imam al-Hafizh Ibnu Hazm Al-Andalusi berkata: "ayat umara' tersebut merupakan dalil atas wajibnya adanya Imam" *(Al Fashl fil-milal wan-nihaal, juz 4 hlm. 87)*

(2) Perintah Allah Menghukumi dengan Hukum Allah

- Firman-Nya Tabaraka wa Ta’ala:

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

“maka hukumilah diantara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu mereka..”(TQS Al Maidah:48)

- Firman-Nya Tabaraka wa Ta’ala:

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

“dan hendaknya kamu menghukumi diantara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu mereka..”(TQS Al Maidah:49)

- Ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat tentang pemerintahan dan kekuasaan yang merupakan dalil wajibnya mengangkat seorang hakim (penguasa) yang memegang urusan tersebut.

AS-SUNNAH

Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

...وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً...(أخرجه الامام مسلم, كتاب الامارة رقم الحديث 3441)

“dan barangsiapa yang mati, sementara di pundaknya tidak ada ba’iah maka dia telah mati dalam keadaan (seperti) mati jahiliyyah” (HR. Muslim)

Hadits tersebut mewajibkan atas setiap muslim hendaknya ada dipundaknya bai’ah bahkan beliau mensifati orang yang mati, sementara di pundaknya tidak ada bai’ah sebagai mati dalam keadaan jahiliyyah. Bai’ah itu tidak terjadi kecuali pada khalifah, dan sungguh syara’ telah mewajibkan atas kaum Muslim hendaknya ada dipundaknya bai’ah untuk seorang khalifah, ini mengharuskan adanya khalifah untuk dibai’ah
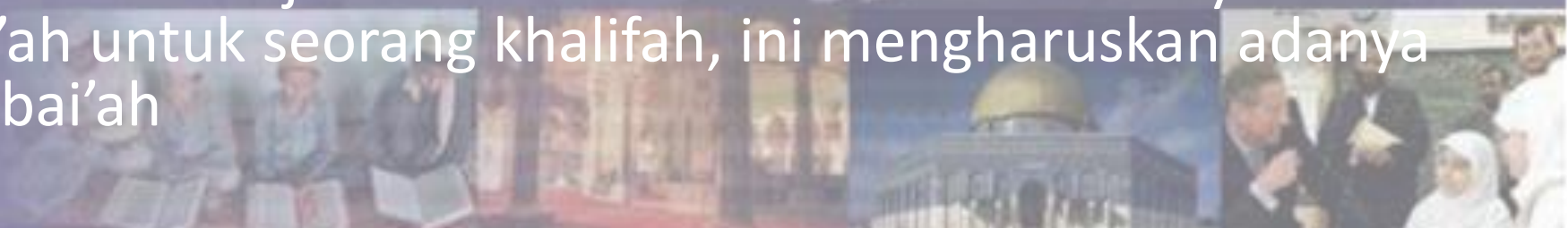
عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمْ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ...(أخرجه الامام مسلم, كتاب الامارة, رقم الحديث 3429)

"Adalah bani Israil para Nabi telah mengurus mereka, ketika seorang Nabi meninggal maka Nabi berikutnya menggantikannya, namun tidak ada Nabi setelahku dan akan banyak para khalifah". Para shahabat bertanya: apa yang anda perintahkan pada kami? Beliau bersabda: *"berpeganglah pada bai'ah yang pertama dan yang pertama, dan berikanlah hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan menghisab mereka atas bagaimana mereka mengurus rakyat"* (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ... (اخرجه الامام مسلم, كتاب الامارة, رقم الحديث 3428)

"Sesungguhnya Imam itu adalah layaknya perisai, berperang dari belakangnya dan berlindung dengan Imam tersebut" (HR. Muslim)

...وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

(أخرجه الامام مسلم)

"Barangsiapa yang membaiat seorang Imam maka *hendaknya dia mengulurkan tangan kanannya, dan memberikan buah hatinya, maka hendaknya dia mena'atinya semampunya, maka apabila datang yang lain yang hendak merampasnya maka potonglah leher yang lain"* **(HR. Muslim)**

Maka syara' telah menuntut kaum Muslim untuk mengangkat seorang khalifah dengan tuntutan yang sifatnya pasti, karena hadits-hadits tersebut memberitahukan bahwa yang mengurus kaum Muslim adalah para khalifah, ini artinya tuntutan untuk menegakkannya.

Bahwa perintah syara' untuk ta'at pada Imam adalah perintah untuk menegakkannya, dan perintah untuk memerangi orang yang merebutnya adalah merupakan qarinah yang pasti yang mewajibkan mewujudkan kepala negara di dalam Islam.

Pada hadits-hadits diatas di dalamnya terdapat pemberitahuan dari Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa akan yang akan mengurus kaum Muslim adalah para khalifah, juga di dalamnya terdapat sifat atas imam (khalifah) sebagai perisai bagi umat, maka pensifatan Rasul bahwa Imam itu adalah perisai adalah ikhbar dari beliau atas faidah adanya Imam, itu artinya adalah thalab (tuntutan). Apabila perbuatan yang dituntut tersebut berimplikasi pada tegaknya hukum syara’ dan meninggalkan perbuatan tersebut akan berimplikasi pada penelantaran hukum syara’ maka tuntutan tersebut bersifat wajib.

IJMA' SHAHABAT

- ***Imam Asy-Syahrastani berkata:*** "tidak ada di dalam hati Abu Bakar juga pada hati siapapun, bahwa dia membolehkan kosongnya bumi ini dari seorang Imam. Maka itu semua menunjukkan bahwa sesungguhnya para shahabat , dimana mereka adalah *shadrul-awwal* (permulaan yang pertama), adalah mereka sejak dini telah sepakat bahwa harus ada Imam, maka dari sisi ini itu merupakan ijma', yang merupakan dalil yang pasti atas wajibnya adanya Imam"(*Nihayatul Iqdam, hlm.*480)
- ***Syaikhul Muarrikh Abdurrahman Ibnu Khaldun berkata:*** "para shahabat Rasulullah ketika beliau wafat maka merekapun bersegera untuk bai'at pada Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, dan menyerahkan urusan mereka padanya, dan demikian pula pada setiap masa sesudah itu. Dan manusia tidak membiarkan suatu masa kosong dan hal tersebut telah menjadi ketetapan secara ijma' (*Muqaddimah Ibn Khaldun,* juz 2, hlm. 519)

Kaidah Syara'

ما لايتم الواجب الا به فهو واجب

"Suatu yang kewajiban tidak sempurna tanpa sesuatu tersebut maka mengadakan sesuatu itu adalah wajib pula"

“Kebakuan” Sistem Khilafah

مقدمة الدستور (ص: 107)

يقوم نظام الحكم على أربع قواعد، هي:

أ- السيادة للشرع لا للشعب.

ب- السلطان للأمّة.

ج- نصب خليفة واحد فرض على المسلمين.

د- للخليفة وحده حق تبني الأحكام الشرعية فهو الذي يسنّ الدستور وسائر القوانين.

أ– السيادة للشرع لا للشعب

Siyadah/kadaulatan (otoritas tertinggi dalam membuat hukum) di tangan syara’. Tidak boleh di dalamnya hukum yang dibuat oleh manusia. Semuanya harus didasarkan kepada syariat atau merujuk kepada nash syara’ melalui proses istinbath dan ijtihad syar’i.

ب– السلطان للأمّة

Kekuasaan/sulthan (otoritas dalam memilih khalifah) di tangan umat (bukan rakyat). Karenanya orang kafir tidak punya hak pilih apalagi dipilih. Hanya saja, mereka boleh hidup di bawah naungannya dengan aqad dzimmah (membayar jizyah dan tunduk pada syariat Islam)

ج– نصب خليفة واحد فرض على المسلمين

Wajib satu khalifah untuk seluruh kaum muslim di dunia. Tidak boleh lebih dari satu dan ini sudah merupakan ijma’. Ia berjuluk al-Imam al-A’zham (pemimpin teragung) karena tidak ada lagi pemimpin umat Islam di atasnya. Kewajiban satu khalifah ini dalilnya adalah hadits shahih.

د- لخليفة وحده حق تبني الأحكام الشرعية فهو الذي يسنّ الدستور وسائر القوانين

Khalifah punya hak mengadopsi hukum (bukan membuat hukum). Apa maksudnya? Yaitu hukum syariat tertentu yang dibutuhkan demi pengurusan kemaslahatan umat Islam khususnya, dan seluruh warga khilafah umumnya. Khalifah bisa berijtihad sendiri atau mengadopsi ijtihad ulama. Produk ijtihad adalah hukum syara'.

Tidak Ada Khilafah *ala* Kelompok Tertentu

- Tuduhan khilafah *ala* kelompok tertentu merupakan upaya untuk melepaskan khilafah dari ajaran Islam, dengan label khilafah *ala* HTI misalnya. Persis seperti yang dilakukan AS ketika membuat khilafah *ala* ISIS. Tapi mereka gagal menjauhkan umat dari khilafah. Khilafah yang harus diwujudkan adalah Khilafah *'ala Minhaj an-Nubuwah.*

Mengupayakan Perubahan

قال تبارك تعالى :

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد:11)

قال الامام القرطبي:

أخبر الله تعالى في هذه الآية أنه لا يغير ما بقوم حتى يقع منهم تغيير, إما منهم أو من الناظر لهم, أو ممن هو منهم بسبب; كما غير الله بالمنهزمين يوم أحد بسبب تغيير الرماة بأنفسهم,

إلى غير هذا من أمثلة الشريعة فليس معنى الآية أنه ليس ينزل بأحد عقوبة إلا بأن يتقدم منه ذنب، بل قد تنزل المصائب بذنوب الغير، كما قال صلى الله عليه وسلم – وقد سئل أنهلك وفينا الصالحون ؟ قال – نعم إذا كثر الخبث (يعني الفسق والفجور) والله أعلم. (الجامع لاحكام القرأن, 9: 294)

Termasuk Mewujudkan Cita-cita Palestina

هَذَا الأَمْرُ كَائِنٌ بَعْدِي بِالْمَدِينَةِ ، ثُمَّ بِالشَّامِ ، ثُمَّ بِالْجَزِيرَةِ ، ثُمَّ بِالْعِرَاقِ ، ثُمَّ بِالْمَدِينَةِ ، ثُمَّ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ ، فَإِذَا كَانَ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ فَثَمَّ عُقْرُ دَارِهَا ، وَلَنْ يُخْرِجَهَا قَوْمٌ فَتَعُودَ إِلَيْهِمْ أَبَدًا

“Perkara ini (khilafah) akan ada sesudahku di Madinah (Yastrib), lalu di Syam, lalu di Jazirah, lalu di Iraq, lalu di Madinah (Konstantinopel), lalu di Al-Quds (Baitul Maqdis). Jika ia (khilafah) ada di al-Quds, pusat negerinya akan ada di sana dan siapa pun yang memaksanya (ibu kota) keluar dari sana (al-Quds), ia (khilafah) tak akan kembali ke sana selamanya.” (HR. Ibnu Asakir)

هُنَاكَ فِيْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سَتَكُوْنُ الْبَيْعَةُ

“Di sana, di Baitul Maqdis, akan terjadi baiat (kepada imam/khalifah).” (HR. Ibnu Asakir, al-Hakim).

سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ فَخِيَارُ أَهْلِ ٱلأَرْضِ أَلْزَمُهُمْ مُهَاجَرَ إِبْرَاهِيْمَ

“Akan ada hijrah setelah hijrah. Penduduk bumi paling baik adalah orang yang menempati tempat hijrahnya Ibrahim (Syam).” (HR. Al-Hakim)
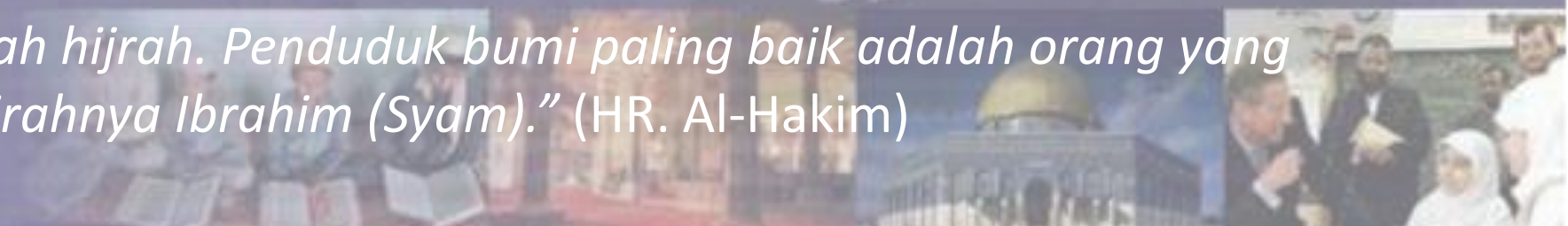
والله المستعان وهو ولي التوفيق
الحمد لله رب العالمين